

PARENTS', COMMUNITY LEADERS', AND ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' VIEWS ON LGBT ISSUES IN THE MINANGKABAU CULTURE PERSPECTIVE AND EFFORTS TO PREVENT IT

PANDANGAN ORANG TUA, TOKOH MASYARAKAT, DAN GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI ISU LGBT DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MINANGKABAU SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA

M.Sayuti¹, Ayu Nor Azilah Binti Mohamad², Ade Sri Madona^{3*}, Hidayati Azkiya⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang, 25175, Padang, Indonesia.

²Fakulti Sains Sosial, Universitas Islam Selangor, Bandar Seri Putra, 43000 Kajang, Selangor, Malaysia.

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang, 25175, Padang, Indonesia.

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang, 25175, Padang, Indonesia.

Email: sayutiuti128@gmail.com, ayunorazilah@uis.edu.my, adesrimadona@gmail.com, hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id.

*Corresponding Author: adesrimadona@gmail.com

Naskah diterima: April 2026; direvisi: Mei 2026; disetujui: Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the views of parents, community leaders, and elementary school teachers on LGBT issues from a Minangkabau cultural perspective and preventative measures. Minangkabau culture, which is based on the philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK), has social, cultural, and religious values that serve as guidelines in community life. The study used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. Research informants consisted of parents, community leaders, and elementary school teachers in West Sumatra who were selected using purposive sampling. The results showed that the majority of respondents viewed LGBT as behavior that is inconsistent with religious norms, customs, and Minangkabau culture. Preventive measures considered effective include strengthening religious education, character building in families, monitoring the use of digital media, increasing the role of schools, and the involvement of traditional and community institutions in developing the younger generation. Synergy between families, schools, and the community

is needed to strengthen the moral and cultural resilience of the younger generation in accordance with Minangkabau cultural values.

Keywords: *LGBT, Minangkabau, Parents, Elementary School Teachers, Community Leaders.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar terhadap isu LGBT dalam perspektif budaya Minangkabau serta upaya pencegahannya. Budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK)* memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar di Sumatera Barat yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memandang LGBT sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, adat, dan budaya Minangkabau. Upaya pencegahan yang dianggap efektif meliputi penguatan pendidikan agama, pembinaan karakter dalam keluarga, pengawasan penggunaan media digital, peningkatan peran sekolah, serta keterlibatan lembaga adat dan masyarakat dalam pembinaan generasi muda. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat ketahanan moral dan budaya generasi muda sesuai nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kata kunci: LGBT, Minangkabau, Orang Tua, Guru SD, Tokoh Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa berbagai perubahan sosial dalam masyarakat, termasuk munculnya berbagai isu yang berkaitan dengan identitas gender dan orientasi seksual. Salah satu isu yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Arus globalisasi melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram kini sering digunakan sebagai alat propaganda untuk mengampanyekan keberadaan LGBT di Indonesia (Lestari, 2018, p. 13). Fenomena ini membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal karena adanya adopsi nilai-nilai Barat yang seringkali tidak selaras dengan norma-norma ketimuran (Novianti et al., 2024, p. 22; Wijoyo, 2016, p. 137). Di Sumatera Barat, fenomena ini memicu benturan nilai antara arus informasi digital dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang menjunjung tinggi moralitas tradisional (Alfian et al., 2025). Maraknya perilaku penyimpangan ini sering kali dianggap sebagai bentuk resistensi remaja terhadap norma yang ada, yang jika dibiarkan dapat mengikis nilai-nilai luhur di tengah masyarakat (Taufiqurrahman et al., 2021). Dalam konteks ini, peran orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar menjadi krusial sebagai garda terdepan dalam menjaga moralitas generasi muda dari pengaruh perilaku maksiat yang semakin dekat dengan lingkungan sosial mereka (rustam, 2020). Mereka memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan norma adat sebagai filter bagi remaja yang berada pada fase labil dalam mencari jati diri (Andani & Khuluq, 2023; Tamami, 2016). Penelitian ini diarahkan untuk menggali persepsi mendalam dari para pemangku kepentingan tersebut guna merumuskan strategi preventif yang kontekstual terhadap tantangan moralitas kontemporer (Aryanti, 2019; Dientami, 2024).

Secara internasional, visibilitas kelompok LGBT telah meningkat signifikan dalam satu dekade terakhir, sebuah fenomena yang sering disebut sebagai *global queering* (AN & Batra, 2022; Rosyidah, 2020). Penelitian global menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap isu ini sangat dipengaruhi oleh faktor agama dan budaya di masing-masing negara (Adamczyk & Liao, 2019; Yeo et al., 2023). Di negara-negara Barat, terjadi peningkatan dukungan terhadap hak-hak LGBTQ, namun di banyak negara lain, hambatan struktural dan sosial tetap kuat karena perbedaan lanskap hukum dan sosial yang unik (Adamczyk & Liao, 2019; Häßler et al., 2024).

Di Indonesia, isu ini memicu perdebatan kompleks antara prinsip hak asasi manusia dengan nilai-nilai religius yang kental (Agiyanti et al., 2023). Masyarakat umum cenderung melihat LGBT sebagai perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan prinsip ketuhanan yang menjadi dasar negara (Niami, 2021; Novianti et al., 2024, p. 22). Tekanan sosial ini seringkali membuat individu dengan orientasi seksual non-heteroseksual memilih untuk menutup identitas mereka di ruang publik demi menghindari stigma (Novianti et al., 2024, p. 22; Salvati & Koç, 2022, p. 227).

Kekhawatiran masyarakat semakin meningkat seiring dengan kerentanan anak-anak dan remaja terhadap pengaruh konten LGBT di dunia digital (Sadriani et al., 2023). Masa pubertas dianggap sebagai periode kritis di mana kurangnya pengetahuan dapat membuat remaja mudah terpengaruh oleh disorientasi seksual (Nisa, 2021).

Dalam konteks budaya Minangkabau di Sumatera Barat, isu LGBT dipandang sebagai ancaman langsung terhadap falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Handayani, 2018, p. 137; Ilyas et al., 2018). Falsafah ini menegaskan bahwa seluruh norma adat harus berlandaskan pada syariat Islam, yang secara tegas mengharamkan perilaku hubungan sesama jenis (Handayani, 2018, p. 137). Munculnya fenomena anti-LGBT di wilayah ini dapat dipahami sebagai reaksi masyarakat tradisional untuk mempertahankan nilai-nilai konservatif dari gerakan progresif yang dianggap tidak seimbang (Tuhri & Tuhri, 2021, p. 235).

Data penelitian di Sumatera Barat menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, di mana perilaku seks sesama jenis terkadang dimulai bahkan sebelum usia 12 tahun (Media & Alfitri, 2020). Faktor-faktor seperti pengalaman trauma masa kecil, termasuk menjadi korban sodomi (8,2%) atau kekecewaan terhadap lawan jenis (14%), diidentifikasi sebagai pemicu perilaku tersebut (Pramono et al., 2019). Hal ini menciptakan urgensi bagi masyarakat Minangkabau untuk merumuskan kebijakan pencegahan yang berbasis pada penguatan ketahanan keluarga dan nilai-nilai sosial budaya lokal (Media & Alfitri, 2020). Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengantisipasi pengaruh LGBT melalui pendidikan seks yang tepat sejak dini (Wahyuni, 2018). Peran ini mencakup pemberian pendidikan agama yang kuat serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak agar tidak terpapar perilaku menyimpang (Nisa, 2021; Sadriani et al., 2023). Selain orang tua, guru di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar untuk membekali siswa dengan kesadaran akan bahaya perilaku LGBT (Ermayani, 2017, p. 147; Niami, 2021). Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat secara moral (Sadriani et al., 2023). Sinergi antara pendidik dan orang tua menjadi terobosan penting untuk membentengi generasi muda dari disorientasi seksual yang tersebar luas melalui media sosial (Niami, 2021).

Tokoh masyarakat (niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai) dalam struktur sosial Minangkabau juga memiliki peran krusial dalam melakukan kontrol sosial (Pramono et al., 2019). Pemberdayaan tokoh masyarakat diperlukan untuk memastikan warga tidak terafiliasi

dengan gerakan sosial yang bertentangan dengan norma adat (Pramono et al., 2019). Pengawasan lingkungan yang optimal dan penguatan kearifan lokal menjadi strategi utama untuk menekan angka penularan HIV/AIDS yang seringkali dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko ini (Handayani, 2018, p. 137; Media & Alfitri, 2020).

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, sangat penting untuk memahami secara mendalam pandangan berbagai pihak kunci di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar terhadap isu LGBT dalam bingkai budaya Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun model bimbingan dan pencegahan berbasis kearifan lokal guna melindungi generasi penerus bangsa dari dampak negatif globalisasi orientasi seksual (Ilyas et al., 2018; Pramono et al., 2019).

Di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai yang kuat berdasarkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya Minangkabau tidak hanya berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*, tetapi juga diperkuat oleh falsafah *Alam Takambang Jadikan Guru (AJTG)*, yang memandang alam sebagai sumber utama pembelajaran dan pembentukan karakter. Falsafah tersebut mengajarkan bahwa setiap fenomena kehidupan dapat dijadikan sumber pengetahuan, pedoman moral, dan dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, AJTG dikembangkan menjadi model pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya, religiusitas, tanggung jawab sosial, serta karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, penguatan karakter generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, termasuk pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku, perlu tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal Minangkabau (Sayuti, 2020). Masyarakat Minangkabau memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui adat, tradisi, serta pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter individu agar mampu bertindak sesuai norma agama, adat, dan kehidupan sosial. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang religius, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau (Yuza, Madona, Yulisna 2023). Oleh karena itu, isu LGBT sering dipandang sebagai fenomena yang bertentangan dengan nilai agama dan adat yang berlaku.

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender telah menjadi isu global yang memicu perdebatan luas antara gerakan hak asasi manusia modern dengan nilai-nilai tradisional di berbagai belahan dunia (Langlois, 2025). Di Asia Tenggara, terjadi ketegangan yang signifikan antara kemunculan aktivisme LGBT dengan penguatan kembali nilai-nilai keluarga tradisional yang sering disebut sebagai "nilai-nilai Asia" (Radics, 2024).

Di Indonesia, tingkat penolakan terhadap LGBT tercatat sebagai salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan survei menunjukkan bahwa mayoritas besar masyarakat menolak kehadiran komunitas ini di lingkungan mereka (Manalastas et al., 2017). Penolakan ini berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan dan norma budaya yang menganggap homoseksualitas sebagai penyimpangan dari fitrah manusia (Safinah, 2024; Sasirais et al., 2023, p. 49). Dinamika ini menciptakan tantangan bagi individu LGBT yang sering kali menghadapi stigma, diskriminasi, hingga tekanan psikologis akibat

ketidaksesuaian identitas mereka dengan harapan sosial dan doktrin agama yang dominan (Adihartono, 2023, p. 216; Safinah, 2024).

Provinsi Sumatera Barat, yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Minangkabau, menjadi salah satu daerah dengan resistensi paling kuat terhadap isu LGBT di Indonesia (Tuhri & Tuhri, 2021, p. 235). Masyarakat Minangkabau memegang teguh falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, yang memposisikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam setiap aspek kehidupan dan aturan adat (Handayani, 2018, p. 137). Dalam perspektif ini, adat tidak hanya berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial, tetapi juga sebagai instrumen untuk menegakkan syariat agama, sehingga perilaku yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam secara otomatis dipandang sebagai pelanggaran adat yang serius (Pramono et al., 2019).

Secara hukum dan teologis, Islam secara tegas mengharamkan hubungan sesama jenis dan menggolongkannya sebagai perbuatan zina yang melanggar ketentuan Tuhan (Handayani, 2018, p. 137; Novianti et al., 2024, p. 30). Kerangka nilai ini ditekankan melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang memuliakan model keluarga tradisional melalui pernikahan antara pria dan wanita sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang sah (Novianti et al., 2024, p. 30; Yansyah & Rahayu, 2018, p. 139).

Fenomena anti-LGBT di Sumatera Barat juga dapat dipahami sebagai bentuk reaksi terhadap globalisasi budaya yang dianggap mengancam integritas nilai lokal (Tuhri & Tuhri, 2021, p. 235). Pemerintah daerah telah merespons kekhawatiran masyarakat melalui berbagai kebijakan, seperti Perda Nomor 6 Tahun 2003 yang mewajibkan kegiatan keagamaan bagi siswa, sebagai upaya membentengi generasi muda dari pengaruh luar (Handayani, 2018, p. 137). Selain itu, gerakan "Baliak ka Surau" dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terus digalakkan untuk memitigasi apa yang dipandang sebagai krisis moral di kalangan remaja (Handayani, 2018, p. 137; Junaidi et al., 2018). Mengingat posisi strategis Sumatera Barat sebagai wilayah dengan tingkat prevalensi perilaku lesbian yang dilaporkan cukup tinggi, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk memetakan sejauh mana efektivitas peran tokoh kunci dalam mitigasi sosial (Loppies & Hindrajat, 2025; Pertiwi & Yusril, 2019, p. 192).

Kekhawatiran masyarakat semakin meningkat seiring dengan laporan mengenai peningkatan keterpaparan anak-anak dan remaja terhadap konten LGBT melalui media sosial dan lingkungan sekitar (Febrianita et al., 2024). Di beberapa wilayah di Sumatera Barat, kasus keterlibatan remaja dalam aktivitas sesama jenis telah menjadi perhatian serius bagi institusi pendidikan (Sari et al., 2023). Selain dampak moral, perilaku ini juga dipandang sebagai faktor risiko utama dalam penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, yang semakin memperkuat urgensi tindakan pencegahan di tingkat akar rumput (Handayani, 2018, p. 137; Media & Alfitri, 2020).

Institusi pendidikan, khususnya Sekolah Dasar, memiliki peran krusial dalam melakukan rekayasa sosial guna mengantisipasi penyebaran perilaku menyimpang (Junaidi et al., 2018). Guru di sekolah dasar tidak hanya bertugas sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Junaidi et al., 2018). Melalui integrasi pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa mengenai batasan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat Minangkabau (Febrianita et al., 2024; Sari et al., 2023).

Selain peran sekolah, keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuka agama sangat menentukan dalam membentuk opini publik dan mengarahkan kebijakan sosial di tingkat

negara (Muhibbuthabry & Sulaiman, 2019). Tokoh masyarakat dipandang memiliki otoritas moral untuk memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap lingkungan sosial agar tetap terjaga dari pengaruh yang merusak (Muhibbuthabry & Sulaiman, 2019; Pramono et al., 2019). Sinergi antara pemimpin formal dan informal menjadi kunci dalam merumuskan strategi pencegahan yang efektif dan berterima bagi masyarakat luas (Muhibbuthabry & Sulaiman, 2019).

Penguatan ketahanan keluarga juga diidentifikasi sebagai strategi utama dalam mencegah perkembangan perilaku LGBT (Media & Alfitri, 2020). Faktor internal keluarga yang kurang harmonis sering kali disebut sebagai salah satu pemicu seseorang mencari validasi dalam kelompok penyimpang (Media & Alfitri, 2020; Pramono et al., 2019). Meskipun isu LGBT sering kali dipandang secara kontroversial dalam perspektif hak asasi manusia internasional, di tingkat lokal Sumatera Barat, fokus utama tetap tertuju pada pelestarian nilai-nilai ABS-SBK (Safinah, 2024; Tuhri & Tuhri, 2021, p. 235). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar dalam memaknai isu LGBT dan bagaimana strategi pencegahan yang paling relevan dengan konteks budaya Minangkabau. Lebih lanjut, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau penggunaan media digital sangat diperlukan guna meminimalisir paparan konten yang mempromosikan normalisasi perilaku LGBT di kalangan remaja (Ilahi & Fithry, 2024).

Orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Pandangan mereka terhadap isu LGBT akan mempengaruhi pola pendidikan, pembinaan, dan pencegahan terhadap berbagai perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, kolaborasi strategis antara ketiga elemen ini sangat krusial dalam menerapkan pola asuh Islami yang menekankan pendidikan iman dan akhlak sejak usia dini (Yanuarti, 2019, p. 78). Penerapan metode ini dapat dioptimalkan melalui pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dan penyediaan buku saku bagi siswa sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang religius (Dewi & Bakhtiar, 2020, p. 135).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami persepsi masyarakat Minangkabau terhadap LGBT dan merumuskan strategi pencegahan yang sesuai dengan nilai budaya lokal. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pandangan ketiga kelompok tersebut terhadap isu LGBT serta model preventif berbasis kearifan lokal apa yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar (Nasution et al., 2025; Siska, 2016). Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi sosial yang partisipatif dan berkelanjutan guna menjaga harmonisasi norma agama dan budaya di Sumatera Barat (Alkarezi et al., 2026; Sutela & Fidari, 2026). Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menjalankan fungsi pengawasan serta pembinaan karakter anak di lingkungan rumah maupun sekolah (Toher & Arifin, 2023), (Lasakar & Hermanto, 2023).

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan

kualitas dari fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara numerik (U.B. & Fauzia, 2020, p. 75). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, khususnya mengenai pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru terhadap isu LGBT dalam perspektif budaya Minangkabau (Fadli, 2021, p. 50; Supena & Munajah, 2020, p. 12).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, yang menjadi representasi dari penerapan budaya Minangkabau. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber data atau partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti (Adhe et al., 2022, p. 4946).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling (pengambilan sampel bertujuan). Teknik ini memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam (Cantu et al., 2021, p. 23; Hasanah et al., 2022, p. 6).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang Tua: Memiliki anak usia sekolah dasar dan berdomisili di Sumatera Barat.
- b. Tokoh Masyarakat: Meliputi unsur Tunggu Tigo Sajarangan (*Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai*) serta pengurus lembaga adat yang memahami nilai-nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.
- c. Guru: Guru SD aktif dengan masa kerja minimal 5 tahun untuk memastikan pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sosial sekolah.

Tabel 1. Rincian Jumlah Informan

No	Informan	Jumlah
1	Orang Tua	15
2	Tokoh Masyarakat	10
3	Guru SD	15
	Total	40

4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua sumber utama (Hula & Mariana, 2020, p. 7):

- a. Data Primer: Diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan untuk mengeksplorasi pandangan mereka secara detail (Ngidi, 2018, p. 128). Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk melihat realitas sosial dan perilaku terkait pencegahan isu LGBT di lingkungan masyarakat dan sekolah (Supena & Munajah, 2020, p. 12).
- b. Data Sekunder: Diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta literatur mengenai budaya dan adat Minangkabau yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021, p. 50; Supena & Munajah, 2020, p. 12).

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh (Putra & Fitriani, 2023, p. 261; Vebrianto et al., 2020, p. 68). Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada tema-tema penting terkait pandangan dan langkah pencegahan LGBT (Fadli, 2021, p. 42; Vebrianto et al., 2020, p. 68).
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori (Hula & Mariana, 2020, p. 7; Vebrianto et al., 2020, p. 68).
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi ulang dengan bukti-bukti lapangan hingga diperoleh temuan yang kredibel (Fadli, 2021, p. 42; Rifki et al., 2023, p. 91).

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan standar kualitas yang disarankan oleh Guba dan Lincoln (Rifki et al., 2023, p. 91):

- a. Kredibilitas (*Credibility*): Melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara antara orang tua, tokoh masyarakat, dan guru, serta mengeceknya dengan dokumen kebijakan yang ada (Goma et al., 2022, p. 44; Rifki et al., 2023, p. 91). Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada para informan guna memastikan keselarasan antara interpretasi peneliti dan realitas yang dipahami oleh subjek penelitian (Loise et al., 2026, p. 1606), (Putri & Desriyeni, 2023, p. 90).
- b. Keteralihan (*Transferability*): Memberikan uraian mendalam sehingga hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di konteks budaya yang serupa.
- c. Ketergantungan (*Dependability*): Melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian oleh pihak independen atau pembimbing.

- d. Kepastian (*Confirmability*): Memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan objektivitas peneliti semata (Hula & Mariana, 2020, p. 7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pandangan Orang Tua terhadap Isu LGBT dalam Perspektif Budaya Minangkabau

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pandangan yang seragam mengenai isu LGBT. Mayoritas informan menyatakan bahwa perilaku LGBT tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, norma adat Minangkabau, dan nilai-nilai keluarga yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Orang tua memandang bahwa identitas dan perilaku seksual harus selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut serta prinsip budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Kekhawatiran utama orang tua terletak pada dampak degradasi moral terhadap anak, yang dianggap dapat merusak tatanan sosial serta mengancam keberlangsungan nilai-nilai kesantunan yang dijunjung tinggi dalam keluarga Minangkabau (Andira et al., 2025). Mereka menekankan bahwa peran pola asuh yang ketat dalam keluarga merupakan garda terdepan untuk membentengi anak dari pengaruh eksternal yang dianggap menyimpang dari norma adat (Safitri & Diana, 2023, p. 6442). Selain itu, orang tua secara aktif mengawasi pergaulan anak di luar rumah sebagai upaya preventif untuk meminimalisir terpapar informasi atau perilaku yang bertentangan dengan jati diri Minangkabau (Sadriani et al., 2026, p. 571).

Sebagian besar orang tua menilai bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan agama sejak usia dini dianggap sangat penting untuk memberikan pemahaman moral yang kuat kepada anak. Orang tua juga menegaskan perlunya pengawasan terhadap aktivitas anak, baik dalam lingkungan sosial maupun penggunaan media digital. Upaya pencegahan ini diwujudkan melalui pemberian nasehat secara berkelanjutan serta pengawasan ketat terhadap pola pergaulan agar anak tetap berada dalam koridor perilaku yang berakhlak baik. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh berbasis nilai-nilai Islami dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mengontrol, membimbing, dan mendampingi tumbuh kembang anak agar tidak terpengaruh oleh perilaku menyimpang (Silitonga, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi sarana untuk memberikan pemahaman mengenai norma agama, adat, dan etika sosial. Mereka percaya bahwa hubungan keluarga yang harmonis akan membantu anak memiliki ketahanan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar. Selain itu, keterlibatan aktif figur ayah dalam pendampingan anak secara emosional dan sosial dipandang sebagai faktor krusial guna memperkuat identitas diri serta menanamkan batasan moral sejak dini (Tarigan et al., 2024).

Secara umum, pandangan orang tua dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) kesesuaian perilaku dengan ajaran agama Islam, (2) kepatuhan terhadap norma adat Minangkabau, dan (3) pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Tabel 2. Tema Pandangan Orang Tua terhadap Isu LGBT

Tema	Subtema
Nilai Keagamaan	LGBT tidak sesuai dengan ajaran Islam
Nilai Budaya	Bertentangan dengan adat dan norma Minangkabau
Nilai Keluarga	Pentingnya pendidikan agama dan pengawasan keluarga

b. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Isu LGBT dalam Perspektif Budaya Minangkabau

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang terdiri atas unsur Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai menunjukkan bahwa seluruh informan memandang budaya Minangkabau sebagai sistem nilai yang berlandaskan falsafah ABS-SBK. Dalam perspektif tersebut, perilaku LGBT dinilai tidak sejalan dengan norma sosial, adat, dan nilai keagamaan yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau. Para alim ulama menekankan bahwa LGBT merupakan bentuk penyimpangan moral yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang oleh Majelis Ulama Indonesia secara tegas diharamkan karena dianggap sebagai perilaku yang membawa mudarat bagi kesehatan dan tatanan sosial (Nasution et al., 2025; Wati, 2020).

Tokoh masyarakat menekankan bahwa keberlangsungan budaya Minangkabau sangat bergantung pada peran lembaga-lembaga sosial tradisional yang selama ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan kontrol sosial. Menurut mereka, tantangan sosial yang muncul saat ini memerlukan penguatan kembali fungsi lembaga adat dan keagamaan. Mereka menegaskan bahwa kehadiran keluarga muslim harus difungsikan sebagai tameng utama yang menjaga generasi muda agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang (Andani & Khuluq, 2023).

Mayoritas informan menilai bahwa surau memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan agama dan pembinaan generasi muda. Selain itu, kegiatan kepemudaan dan pendidikan adat dipandang sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya kepada generasi muda. Para tokoh masyarakat juga menyoroti pentingnya sanksi sosial serta penegakan hukum adat yang tegas untuk memitigasi penyebaran pengaruh LGBT di wilayah nagari, mengingat perilaku ini dianggap

sebagai ancaman serius terhadap integritas moral masyarakat (Andina, 2019, p. 183; Sutela & Fidari, 2026).

Para tokoh masyarakat juga menyoroti perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Sinergi kolektif ini dianggap krusial untuk membentengi generasi muda dari pengaruh perilaku yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip adat dan agama, yang jika dibiarkan, berpotensi memicu konflik batin serta merongrong keselarasan tatanan sosial masyarakat (Afdhal, 2023, p. 125).

Tabel 3. Tema Pandangan Tokoh Masyarakat

Tema	Subtema
Nilai ABS-SBK	LGBT dianggap tidak sesuai dengan norma adat dan agama
Penguatan Surau	Surau sebagai pusat pendidikan agama
Kegiatan Kepemudaan	Pembinaan generasi muda berbasis nilai sosial
Pendidikan Adat	Penanaman nilai budaya Minangkabau

c. Pandangan Guru Sekolah Dasar terhadap Isu LGBT

Hasil wawancara dengan guru sekolah dasar menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menilai bahwa pendidikan karakter merupakan strategi utama dalam mengembangkan perilaku positif pada anak usia sekolah dasar. Para pendidik menegaskan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan kondusif yang menginternalisasikan nilai-nilai religius dan moralitas sesuai kearifan lokal untuk membentengi siswa dari pengaruh perilaku menyimpang (Gessa et al., 2024).

Sebagian besar guru menyatakan bahwa pembiasaan perilaku positif harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan keagamaan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam implementasi praktisnya, para pendidik juga berupaya mendeteksi dini indikasi penyimpangan perilaku melalui pengamatan mendalam terhadap pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Alkarezi et al., 2026).

Guru juga menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Menurut informan, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapatkan dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga.

Selain itu, hampir seluruh guru mengidentifikasi media digital sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Guru mengungkapkan bahwa kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih cermat dalam mengawasi serta membimbing siswa dengan kasih sayang agar mereka tidak terjerumus pada konten yang tidak sesuai dengan norma (Putri, 2018, p. 49).

Tabel 4. Tema Pandangan Guru SD

Tema	Subtema
Pendidikan Karakter	Penanaman nilai moral dan sosial
Pembiasaan Positif	Kegiatan rutin pembentukan karakter
Kerja Sama Orang Tua	Sinergi keluarga dan sekolah
Media Digital	Pengaruh media sosial terhadap perilaku anak

d. Faktor Penyebab yang Diidentifikasi oleh Responden

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap berkontribusi terhadap munculnya berbagai penyimpangan perilaku sosial pada anak dan remaja. Faktor pertama yang paling banyak disebutkan adalah kurangnya pendidikan agama. Responden berpendapat bahwa lemahnya pemahaman keagamaan dapat mengurangi kemampuan individu dalam membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Selain itu, ketidakharmonisan dalam pola asuh keluarga serta minimnya pengawasan terhadap penggunaan media digital juga diidentifikasi sebagai katalisator utama yang melemahkan ketahanan moral anak (Harahap et al., 2024, p. 19515; Nuriyah et al., 2026, p. 1308).

Faktor kedua adalah lemahnya pengawasan keluarga. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak dinilai lebih sulit memantau perkembangan perilaku dan aktivitas anak sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang kurang positif, sehingga anak rentan terpapar perilaku menyimpang akibat krisis kontrol diri (Baihaqi et al., 2025; Royani et al., 2025).

Faktor ketiga adalah pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital. Responden menyatakan bahwa berbagai informasi yang tersedia di internet dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak sehingga memerlukan pendampingan dan literasi digital yang memadai. Upaya pencegahan melalui literasi digital ini diharapkan mampu membentengi

siswa dari paparan konten yang bertentangan dengan norma agama dan adat (Sagala et al., 2024, p. 7).

Faktor berikutnya adalah lingkungan pergaulan. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Selain itu, responden juga menyoroti menurunnya peran lembaga sosial dan adat dalam melakukan pembinaan generasi muda. Keterbatasan ini diperparah dengan kurangnya keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa di lingkungan sekitar, yang pada akhirnya memicu degradasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Mumtahanah, 2018, p. 31; Sari et al., 2025).

Tabel 5. Faktor Penyebab Menurut Responden

No	Faktor
1	Kurangnya pendidikan agama
2	Lemahnya pengawasan keluarga
3	Pengaruh media sosial
4	Lingkungan pergaulan
5	Menurunnya peran lembaga sosial dan adat

e. Strategi Pencegahan Menurut Orang Tua, Tokoh Masyarakat, dan Guru

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh kelompok informan menekankan pentingnya upaya pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu. Kolaborasi strategis ini bertujuan untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai agama serta adat agar anak memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang tidak relevan (Hayati, 2017, p. 186; Karmila & Syamzaimar, 2025).

Pada lingkungan keluarga, strategi yang paling banyak disampaikan adalah keteladanan orang tua, komunikasi terbuka dengan anak, dan pemberian pendidikan agama secara konsisten sejak usia dini. Orang tua dipandang sebagai figur utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penguatan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi krusial guna memastikan anak merasa nyaman dalam mendiskusikan masalah seksualitas dan pergaulan sehari-hari (Ermayani, 2017, p. 161).

Pada lingkungan sekolah, guru menekankan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling dipandang sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami berbagai persoalan perkembangan diri. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga dianggap sangat penting dalam mengawasi perkembangan anak. Di sisi lain, tokoh masyarakat memandang

bahwa penguatan nilai-nilai adat Minangkabau yang bersendikan agama, seperti prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, harus diaktualisasikan kembali melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk membendung pengaruh perilaku menyimpang (Ichwan et al., 2025).

Pada lingkungan masyarakat, tokoh masyarakat menekankan perlunya revitalisasi fungsi surau sebagai pusat pendidikan agama dan sosial. Selain itu, kegiatan remaja masjid dan pembinaan adat dipandang mampu memperkuat identitas budaya serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas positif. Integrasi peran tokoh adat dalam memberikan nasehat secara berkelanjutan terbukti efektif dalam meminimalisir pergeseran nilai moral serta menanamkan kesadaran kolektif terhadap batasan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat (Yolanda & Fatmariza, 2019, p. 182).

Tabel 6. Strategi Pencegahan yang Diusulkan Informan

Lingkungan	Strategi
Keluarga	Keteladanan orang tua
Keluarga	Komunikasi terbuka
Keluarga	Pendidikan agama
Sekolah	Pendidikan karakter
Sekolah	Bimbingan dan konseling
Sekolah	Kerja sama sekolah dan orang tua
Masyarakat	Revitalisasi fungsi surau
Masyarakat	Kegiatan remaja masjid
Masyarakat	Pembinaan adat

f. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan bahwa pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar memiliki kecenderungan yang sama, yaitu memandang pentingnya nilai agama Islam, budaya Minangkabau, dan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku anak. Faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak adalah pendidikan agama, pengawasan keluarga, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta keberfungsian lembaga sosial dan adat. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang paling banyak direkomendasikan adalah penguatan pendidikan agama, pendidikan karakter, pengawasan keluarga, kerja sama sekolah dengan

orang tua, serta revitalisasi lembaga sosial-keagamaan dan adat sebagai sarana pembinaan generasi muda.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar memiliki pandangan yang relatif seragam terhadap isu LGBT dalam perspektif budaya Minangkabau. Mayoritas informan memandang LGBT sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, norma adat, dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai agama dan adat masih menjadi landasan utama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, pandangan tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi realitas sosial yang diterima dan dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, upaya pencegahan dipandang bukan sekadar tindakan represif, melainkan sebuah proses pembinaan holistik yang mengintegrasikan ajaran syarak dengan kearifan lokal untuk membentengi generasi muda dari disorientasi perilaku (Ilyas et al., 2018).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keluarga dipandang sebagai institusi paling penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menekankan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, pengawasan terhadap pergaulan, serta komunikasi yang harmonis dalam keluarga sebagai upaya membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan adat. Selain itu, peran orang tua sebagai fungsi pembimbing sosialisasi sangat menentukan kemampuan anak dalam memfilter wacana LGBT yang kini kian marak menyebar luas baik di wilayah perkotaan maupun lingkungan pemukiman (Tamami, 2016). Dari perspektif tokoh masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga sosial dan adat masih memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya Minangkabau. Tokoh masyarakat menilai bahwa penguatan fungsi surau, pendidikan adat, dan kegiatan kepemudaan merupakan sarana penting untuk membangun identitas budaya dan moral generasi muda.

Selanjutnya, guru sekolah dasar memandang bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara parsial, tetapi memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru juga menyoroti pengaruh media digital terhadap perkembangan perilaku anak. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial dinilai dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dengan demikian, keterlibatan aktif pendidik dalam memantau interaksi siswa di ruang siber menjadi krusial guna memitigasi risiko dekadensi moral dan perilaku menyimpang yang bersumber dari konten digital (Dewi et al., 2021, p. 5250), (Tarigan & Putri, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan orang tua, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar terhadap isu LGBT dalam perspektif budaya Minangkabau serta upaya pencegahannya, dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok informan memiliki pandangan yang relatif sama. Mayoritas informan memandang LGBT sebagai perilaku yang tidak sesuai

dengan ajaran Islam, norma adat Minangkabau, dan nilai-nilai keluarga yang berlandaskan falsafah **Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)**. Nilai agama dan adat dipandang sebagai landasan utama dalam membentuk karakter serta perilaku generasi muda.

Orang tua menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan agama, keteladanan, komunikasi yang baik, dan pengawasan terhadap pergaulan maupun penggunaan media digital. Sementara itu, tokoh masyarakat menegaskan pentingnya penguatan kembali fungsi lembaga sosial dan adat, terutama surau, pendidikan adat, serta kegiatan kepemudaan sebagai sarana pembinaan moral generasi muda. Guru sekolah dasar memandang sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan pendidikan karakter, membiasakan perilaku positif, serta membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dalam mendampingi perkembangan peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor yang dianggap berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya meliputi kurangnya pendidikan agama, lemahnya pengawasan keluarga, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta menurunnya peran lembaga sosial dan adat dalam melakukan pembinaan generasi muda.

Berdasarkan temuan tersebut, strategi pencegahan yang dianggap paling efektif adalah penguatan pendidikan agama dan karakter sejak usia dini melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan orang tua, komunikasi terbuka dalam keluarga, pendidikan karakter di sekolah, layanan bimbingan dan konseling, pengawasan penggunaan media digital, revitalisasi fungsi surau, kegiatan remaja masjid, serta pembinaan adat yang berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga ketahanan moral, sosial, dan budaya generasi muda sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, A., & Liao, Y. (2019). Examining Public Opinion About LGBTQ-Related Issues in the United States and Across Multiple Nations. *Annual Review of Sociology*, 45(1), 401–423. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022332>
- Adhe, K. R., Wiryanto, W., Suryanti, S., & Shofiyah, N. C. (2022). Analysis of Elementary School Selection Factors During Pandemic. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4944–4953. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2814>
- Adihartono, W. (2023). What is love? Love from sociological perspectives and queer love in Indonesia. *SIMULACRA JURNAL SOSIOLOGI*, 6(2), 209–220. <https://doi.org/10.21107/sml.v6i2.22122>

- Afdhal, A. (2023). AN EXAMINATION OF TRADITIONAL CUSTOMS IN MINANGKABAU LEADERSHIP TRADITION: CONTINUITY AND CHANGES IN THE MODERN ERA. *PUBLICUS JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agiyanti, D., Burhanudin, M. Z. F., Violetta, N. R., Azhar, R. T., Nurzaky, R. F., & Supriyono, S. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Maraknya LGBT di Era Globalisasi. *Protasis Jurnal Bahasa Sastra Budaya Dan Pengajarannya*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.102>
- Alfian, M., Syafrini, D., Zahwa, A., Alzena, R. S., Alvarizi, M. R., Untari, E., & Permata, B. D. (2025). Perubahan Nilai dan Visibilitas Kelompok Marginal: Pergeseran Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap LGBTQ+. *Social Empirical*, 2(1), 290–297. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.140>
- Alkarezi, J., Adelia, A., Hudi, I., Hidayah, N. S., Juniati, E., Dinata, M., & S, I. N. (2026). Sosialisasi Mahasiswa tentang Isu LGBT dalam Perspektif Pendidikan Moral Remaja: Studi di SMPN 33 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(1), 325–331. <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.132>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- AN, D., & Batra, K. (2022). Trends in Scientific Output on the Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Community Research: A Bibliometric Analysis of the Literature. *Digital Scholarship - UNLV (University of Nevada Reno)*. <https://doi.org/10.19204/2022/trnd8>
- Andani, R. P., & Khuluq, A. H. (2023). PERAN KELUARGA MUSLIM DALAM MENCEGAH PENYIMPANGAN SEKSUAL (LGBT) PADA REMAJA DI KABUPATEN NATUNA. *Al-Usariyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 43–66. <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v1i2.410>
- Andina, E. (2019). Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat dengan Gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 173–185. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1288>
- Andira, L., Yuliana, M., Citra, K. A., Rif'an, M., Saputri, F., & Syafrini, D. (2025). Stigmatisasi Perilaku Menyimpang Seksual LGBT di Kota Padang. *Social Empirical*, 2(1), 104–109. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.81>
- Aryanti, Y. (2019). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya). *HUMANISMA Journal of Gender Studies*, 3(2), 154–154. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>
- Baihaqi, Haqqi, B. D., Ma'arif, A. M., Ramedhon, M. I. A., & Khasanah, N. (2025). Analisis Krisis Etika Peserta Didik Melalui Postingan Media Sosial Sebagai Tantangan Bagi Implementasi Pendidikan Islam. *QOUBA Jurnal Pendidikan*, 2(2), 441–453. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.535>

- Basri, H., Ritonga, M., & Mursal, M. (2022). The Role of Tungku Tigo Sajaringan in Educating Adolescent Morality Through the Indigenous Values of Sumbang Duo Baleh. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2225–2238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1943>
- Cantu, N., Varela, D. G., Jones, D., & Challoo, L. (2021). Factors that Influence School Choice: A Look at Parents' and School Leaders' Perceptions. *Research in Educational Policy and Management*, 3(1), 19–41. <https://doi.org/10.46303/repam.2021.2>
- Dewi, A. C., Zahra, N. L., Saras, K., & Wilmah. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pengaruh Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Pendiri Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i1.20>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128–128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Dientami, R. I. (2024). DAMPAK KAMPANYE FEMINISME DAN LGBTQ+ TERHADAP NILAI MORAL GENERASI ISLAM INDONESIA. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.64834/y490y528>
- Ermayani, T. (2017). LGBT DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *HUMANIKA*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febrianita, Y., Irawan, M. P., Sidoretno, W. M., Fitri, A., & Saniya, S. (2024). PEER EDUCATOR ANTI LGBT UNTUK PENCEGAHAN DAMPAK LGBT PADA SISWA DI SDN 161 PEKANBARU. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(2), 166–173. <https://doi.org/10.31869/jsam.v4i2.5908>
- Gessa, A., Sanusi, A. F. P., & Iwan, S. (2024). Analisis Implementasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Bada a Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1329>
- Goma, N. S., Salim, M., & Marta, R. F. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Paguyuban Batik Tulis Giriloyo Menghadapi Pandemi COVID-19. *Komunikasiana Journal of Communication Studies*, 4(1), 40–40. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.17963>
- Hakim, T. I., Utama, C., & Suastini, N. N. (2025). ANALISIS URGENSI PENGUATAN KARAKTER DI ZAMAN SERBA DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.25078/aw.v10i1.5610>
- Handayani, S. (2018). Hubungan Peranan Lingkungan Terhadap Kejadian HIV/AIDS. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo*, 4(2), 134–134. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i2.115>
- Harahap, N. P., Pratiwi, A., Chairunnisa, S., Handina, F., & Khairunnisa, K. (2024). Pembangunan Karakter Generasi Emas : Solusi Komprehensif Permasalahan Perilaku

- Hasanah, E., Badar, M. I., & Ghazy, M. I. A. (2022). Factors That Drive the Choice of Schools for Children in Middle-Class Muslim Families in Indonesia: A Qualitative Study. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5316>
- Häbler, T., Fogwell, N. T., González, A., Anderson, J., & Atwood, S. (2024). Reimagining LGBTIQ+ research – Acknowledging differences across subpopulations, methods, and countries. *Journal of Social Issues*, 80(3), 821–842. <https://doi.org/10.1111/josi.12643>
- Hayati, U. (2017). NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175–175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hula, I. R. N., & Mariana, A. (2020). AKSESIBILITAS PENDIDIKAN GRATIS PADA SEKOLAH SWASTA DI GORONTALO UTARA. *Irfani*, 16(2), 1–26. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1834>
- Ichwan, M. M., Husain, I. A., & Hadi, S. (2025). UPAYA TINDAKAN PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS MELALUI TOKOH MASYARAKAT DI KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN. *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 379–386. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5311>
- Ilahi, I. S., & Fithry, A. (2024). DINAMIKA IDENTITAS KOMUNITAS LGBT DI INDONESIA SERTA KEMUNGKINAN YANG AKAN TERJADI DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT. *Prosiding SNAPP Sosial Humaniora Pertanian Kesehatan dan Teknologi*, 2(1), 226–232. <https://doi.org/10.24929/snapp.v2i1.3142>
- Ilyas, A., Afdal, A., & Alizamar, A. (2018). *Pengembangan Model Konseling Kearifan Budaya Minang untuk Mencegah Perilaku LGBT pada Remaja Sumatera Barat*. <http://repository.unp.ac.id/21741/>
- Junaidi, J., Mardhiah, D., Fitriani, E., & Sylvia, I. (2018). *Rekayasa Sosial Institusi Pendidikan dalam Mengantisipasi Fenomena LGBT di Sumatera Barat*. <http://repository.unp.ac.id/27561/>
- Karmila, A., & Syamzaimar, S. (2025). Pengaruh Kurangnya Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Pergaulan Bebas Remaja. *QAZI Journal of Islamic Studies*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.61104/qz.v1i2.312>
- Langlois, A. J. (2025). Culture wars and the family in Southeast Asia: ‘Asian values’, human rights and LGBT politics in the 21st century. *Current Sociology*, 73(5), 653–657. <https://doi.org/10.1177/00113921251337089>
- Lasakar, C. M., & Hermanto, Y. P. (2023). Mencegah LGBT di Kalangan Anak Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Human Church Community. *Jurnal Teologi Praktika*, 4(2), 12–27. <https://doi.org/10.51465/jtp.v4i2.102>
- Lestari, Y. S. (2018). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM). *Community Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.193>

- Limpad, A., Surayanah, Putra, B. P., Afifah, A. K., & Setyaningrum, C. N. (2025). Studi Literatur Dinamika Perkembangan Anak: Lingkungan Membentuk Karakter Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 261–266. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.516>
- Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). MENJAGA TRADISI DARI GENERASI MUDA: PERAN KOMUNITAS REMAJA ADAT DI DESA LEGIAN, BALI. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- Loppies, E., & Hindrajat, J. (2025). Menelusuri Diskursus LGBT dalam Konteks Budaya dan Agama: Pendekatan Kualitatif Terhadap Perspektif Masyarakat. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 1583–1595. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i4.2610>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Manalastas, E. J., Ojanen, T. T., Torre, B. A., Ratanashevorn, R., Hong, B. C. C., Kumaresan, V., & Veeramuthu, V. (2017). Homonegativity in Southeast Asia: Attitudes Toward Lesbians and Gay Men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(1). <https://doi.org/10.59588/2350-8329.1120>
- Martha, S. A., Yusrizal, Y., & Nurharmi. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Dan Pengulu Adat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Jorong Langgam Sepakat Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, 9(3). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/?journal=JFKIP&page=article&op=view&path%5B%5D=13789&path%5B%5D=11606>
- Media, Y., & Alfitri, A. (2020). Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender and Alternative Policies for Its Alleviation in Minangkabau Community. *Proceedings of the 4th International Symposium on Health Research (ISHR 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200215.052>
- Muhibbuthabry, & Sulaiman, S. (2019). *Turnitin: Anticipatory Efforts On The Behavior Of Lgbt Community In Indonesia: A Study of Anticipatory and Educational Roles of Religious Figures*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15790/>
- Mumtahanah, M. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Nasution, M. J., Azzahra, N., Sagala, N. D. P., Nabilah, W. N., & Siregar, H. L. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah LGBT di Kalangan Generasi Muda. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7582–7591. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11190>
- Ngidi, L. Z. (2018). *Reducing school violence: a peace education project amongst stakeholders in Umlazi*. <https://doi.org/10.51415/10321/3297>

- Niami, M. (2021). PEMBERDAYAAN GURU DAN ORANGTUA DALAM UPAYA MENANGKAL LGBT PADA GENERASI MUDA. *PENA ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.31941/abdms.v2i2.1500>
- Nisa, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku LGBT di Kalangan Remaja Islam. *Tafhim Al- Ilmi*, 13(1), 160–174. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i1.4681>
- Novianti, L., Rahmadika, S., & Rahayu, W. (2024). PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA TENTANG LGBT DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA SERTA UPAYA DALAM MENANGKAL PERTUMBUHANNYA DI LINGKUNGAN KAMPUS. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.15575/as.v5i1.34000>
- Nuriyah, F., Masnawati, E., & Abror, S. (2026). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1297–1312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9950>
- Pertiwi, G., & Yusril, Y. (2019). PENCIPTAAN FILM FIKSI “SIRIAH JADI KARAKOK” DENGAN FENOMENA LESBIAN DI SUMATERA BARAT. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 192–192. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13140>
- Pramono, W., Indraddin, I., Hanandini, D., Putri, Z. E., Aziwarti, A., & Anggraini, N. (2019). Penguatan Keluarga dan Tokoh Masyarakat untuk Mencegah Masyarakat Berafiliasi terhadap Gerakan LGBT di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(1), 44–51. <https://doi.org/10.25077/jwa.26.1.44-51.2019>
- Putra, R., & Fitriani, R. (2023). EVALUASI PERTANGGUNGJAWABAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDesa) “SUMBER REJEKI.” *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 7(2), 257–273. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i2.6676>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIYAH Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Putri, H. N., & Desriyeni, D. (2023). Preservasi Pengetahuan Kegiatan Tamaik Kaji dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(1), 85–85. <https://doi.org/10.30829/jupi.v8i1.15527>
- Radics, G. B. (2024). Cultural wars and lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT) rights in Southeast Asia: ‘Asian values’, human rights, and the ‘homosexual turn.’ *Current Sociology*, 73(5), 658–676. <https://doi.org/10.1177/00113921241241808>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>

- Rosyidah, S. K. (2020). PENGARUH GLOBALISASI DALAM PERKEMBANGAN PERJUANGAN IDENTITAS DAN HAK KELOMPOK LGBT DI INDONESIA. *Global and Policy Journal of International Relations*, 5(2). <https://doi.org/10.33005/jgp.v5i02.1892>
- Royani, I., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2025). Faktor Penyebab Rendahnya Pendidikan Moral Anak. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(1), 160–165. <https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.1893>
- rustam, F. (2020). *GEJALA MAKSIAAT, PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA MINANGKABAU*. 11(1), 58–66. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i1.1266>
- Sadriani, A., Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Ahmad, M. R. S. (2023). The Role of Teachers and Parents in Preventing the Influence of LGBT on Adolescents. *Pinisi Journal of Social Science*, 2(1), 34–34. <https://doi.org/10.26858/pjss.v2i1.47324>
- Sadriani, A., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). PEREMPUAN SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN INFORMAL ANAK DALAM PENGUATAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA: STUDI PADA MASYARAKAT ADAT LEGIAN, BALI. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 568–579. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10043>
- Safinah, S. (2024). DINAMIKA GENDER DALAM KONTROVERSI LGBT DI INDONESIA: ANALISIS BUDAYA, AGAMA, DAN KEBIJAKAN. *Harakat An-Nisa Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Salvati, M., & Koç, Y. (2022). Advancing research into the social psychology of sexual orientations and gender identities: Current research and future directions. *European Journal of Social Psychology*, 52(2), 225–232. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2875>
- Sari, M., Mellyya, S., Rahmatika, K., Nopesi, N., & Hasana, U. (2025). Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan. *Invention Journal Research and Education Studies*, 1085–1094. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936>
- Sari, Y. K., Saputra, N., & Ajani, A. T. (2023). Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual/LGBT di SMPN 3 Padang Panjang. *ABDIMASKU JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3), 741–741. <https://doi.org/10.62411/ja.v6i3.1374>
- Sasirais, I., Kalvari, B., & Hermino, A. (2023). Moderate Attitudes Towards Sex, Marriage, and LGBT in Indonesia: A Study of the Concept of Ipulaksanai and Its Implications for Sexuality, Marriage, and LGBT Norms Among Maanyan Dayak Communities in Indonesia. *Asian Social Science*, 19(2), 48–48. <https://doi.org/10.5539/ass.v19n2p48>

- Sayuti, M. (2020). *"Alam Takambang Jadikan Guru" (AJTG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM)*. Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.044>
- Silitonga, S. W. (2018). *ISLAMIC PARENTING DALAM MENGHADAPI LGBT*. <http://repository.unpas.ac.id/37638/>
- Siska, Y. (2016). *IMPLEMENTASI PEDAGOGIK HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN MORAL DAN BUDI BEKERTI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENANGKAL FENOMENA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER)*. 3(1), 159–178. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1335>
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 10–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Sutela, K. A. S. N., & Fidari, I. G. A. D. (2026). Analisis Interdisipliner terhadap Perilaku LGBT di Indonesia: Literature Review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 325–330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10285>
- Tamami, N. R. (2016). *PERSEPSI ORANG TUA PERUMAHAN SURYA MILENIA TENTANG WACANA LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, dan TRANSGENDER (LGBT) DI INDONESIA*. <http://digilib.iain-jember.ac.id/81/>
- Tarigan, M. I. S., Arif, E., & Sarmiati, S. (2024). PARENT-CHILD COMMUNICATION IN PREVENTING LGBT BEHAVIORS IN PADANG CITY. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 8(1), 30–39. <https://doi.org/10.25077/rk.8.1.30-39.2024>
- Tarigan, S. B., & Putri, A. N. P. A. (2025). Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga. *Al-Anshor Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.63911/k2ybc026>
- Taufiqurrahman, T., Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah Minangkabau. *Kontekstualita*, 36(1), 21–44. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.21-44>
- Toher, M., & Arifin, M. A. S. (2023). PERAN KELUARGA DALAM MENANGKAL LGBT BERDASAR PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PSIKOLOGI. *USRAH Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 163–175. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i1.660>
- Tuhri, M., & Tuhri, M. (2021). Media and Moral Panic: Challenging LGBT in Minangkabau People 2016-2017. *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 226–235. <https://doi.org/10.31940/soshum.v11i3.226-235>
- U.B., A. R., & Fauzia, Y. (2020). THE IMPLEMENTATION OF TRAINING PROGRAMS IN THE SURABAYA LABOR DEPARTEMENT. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 8(2), 73–78. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v8i2.1168>
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya, D. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>

- Wahyuni, D. S. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK UNTUK MENGANTISIPASI LGBT*. 14(1), 23–32. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/download/1747/912>
- Wati, D. E. (2020). Pendidikan Seks Dalam Islam Berbasis Komunikasi Orangtua-Anak: Langkah Pencegahan LGBT Pada Anak. *WACANA*, 12(2), 146–158. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.173>
- Wijoyo, H. (2016). Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi LGBT di Indonesia. *Indonesian Perspective*, 1(2), 123–139. <https://doi.org/10.14710/ip.v1i2.14287>
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). GLOBALISASI LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT): PERSPEKTIF HAM DAN AGAMA DALAM LINGKUP HUKUM DI INDONESIA. *LAW REFORM*, 14(1), 132–132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57–80. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>
- Yeo, J.-Y., Ting, S., & Jerome, C. (2023). A Bibliometric Analysis of the Research on Social Attitudes Towards LGBT Community (2002–2022). *Journal of Homosexuality*, 71(7), 1684–1702. <https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2186761>
- Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(3), 182–189. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>
- Yuza, A., Madona, AS., & Yulisna, A. (2023). Peran nilai kearifan lokal pada pendidikan 5.0 jenjang sekolah dasar sebagai pembentukan karakter peserta didik: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31217–31224. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39961>